

Analisis Musik *Tagonggong* pada Upacara Adat *Tulude* Kabupaten Kepulauan Sangihe

Mayssi Gianti Sumenda^{1*)}, Luccylle Takalumang², Glennie Latuni³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: esyysumenda@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 25 September 2023

Derivisi: 09 September 2024

Diterima: 20 September 2024

KATA KUNCI

Musik *Tagonggong*,
Upacara adat *Tulude*,
Analisis Fungsi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Musik *Tagonggong* Pada Upacara Adat *Tulude* Kabupaten Kepulauan Sangihe 31 Januari 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori Etnomusikologi C Syam yang mendefinisikan bahwa etnomusikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang berbagai macam kebudayaan manusia dalam aspek fisik dan aspek sosial budaya musik etnik atau musik tradisional. etnomusikologi merupakan suatu bidang ilmu yang dapat memaparkan atau menjelaskan tentang suatu komponen penting yang terdapat dalam alat musik etnik tertentu, baik itu berupa karakter alat musik, bentuk, suara, serta ciri khas alat musik itu sendiri. Alat musik *Tagonggong* merupakan alat musik tradisional Sangihe. *Tagonggong* terbuat dari batang kayuangka, rotan dan kulit kambing. *Tagonggong* dimainkan dengan cara di pukul yang biasanya memakai tangan atau kayu. Alat musik ini di pakai untuk mengiring *masamper*, tari *gunde*, *upase*, *salu*. *Tagonggong* juga dipakai dalam acara naik rumah baru, perkawinan dan upacara adat *Tulude*. Peran *Tagonggong* di upacara adat *Tulude* sebagai pendukung semua jenis skenario upacara adat *Tulude*. Fungsi *Tagonggong* sebagai sarana hiburan bagi pemerintah dan masyarakat, sarana ekonomi serta merupakan sarana ikatan kekeluargaan. *Tagonggong* juga mengiring *sasambo*. Peran *Tagonggong* di upacara *Tulude* sebagai tanda pengumuman pertama dan kedua, sebagai pengiring tari *salu* dalam pentas tari *salu*, pengiring *gunde* dan *upase* untuk penerimaan tamu dan penghormatan tamu, *mendangeng tamon banua*, alat komunikasi dalam pergantian kegiatan, pementasan tari *gunde*, sebagai simbol budaya masyarakat Sangihe. Selain itu *Tagonggong* punya tempat khusus di upacara *Tulude*.

KEYWORDS

Tagonggong Music,
Tulude Customary,
Function analysis.

ABSTRACT

This study aims to determine and describe *Tagonggong* Music at the *Tulude* Traditional Ceremony of the Sangihe Islands Regency January 31, 2023. The method used in this research is qualitative descriptive research method. Data collection was carried out by means of interviews, observation, and documentation. Researchers use the theory of Ethnomusicology by Syam which defines that ethnomusicology is a science that examines various kinds of human culture in the physical and socio-cultural aspects of ethnic music or traditional music. ethnomusicology is a field of science that can describe or explain an important component contained in certain ethnic musical instruments, be it in the form of musical instrument characters, shapes, sounds, and the characteristics of the musical instrument itself. *Tagonggong* is a traditional Sangihe musical instrument. *Tagonggong* is made from jackfruit wood, rattan and goatskin. *Tagonggong* is played by hitting which usually uses hands or wood. This instrument is used to accompany *masamper*, *gunde* dance, *upase*, *salu*. *Tagonggong* is also used in housewarmings, weddings and *Tulude* ceremonies. *Tagonggong's* role in the *Tulude* traditional ceremony is to support all types of *Tulude* traditional ceremony scenarios. *Tagonggong* functions as a means of entertainment for the government and the community,

an economic tool and a means of family bonding. *Tagonggong* also accompanies *sasambo*. *Tagonggong's* role in the *Tulude* ceremony

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku dan kebudayaan. Kebudayaan adalah kumpulan nilai-nilai, norma, keyakinan adat istiadat, tradisi, Bahasa, seni, dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan local yang ada di setiap daerah Indonesia (Nahak, 2019). Kebudayaan juga merupakan gagasan atau Tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga menunjukkan identitas setiap daerah.

Kebudayaan di Sangihe merupakan cerminan dari sejarah, lingkungan alam, tradisi dan interaksi sosial yang telah membentuk identitas budaya masyarakat di wilayah tersebut. Suku Sangihe, memiliki peran penting dalam mencerminkan sikap dan norma dalam kebudayaan mereka, yang pada gilirannya akan memberikan gambaran tentang masyarakat Sangihe (Antameng, 2020). Sebagai bagian dari kepulauan di Indonesia, kebudayaan Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki ciri-ciri unik yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bahasa Sangihe adalah Bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Upacara adat seperti *Tulude* menjadi bagian penting dalam melestarikan tradisi serta mempererat ikatan sosial di antara komunitas. Musik tradisional Kepulauan Sangihe yaitu *Tagonggong*, musik bambu, *Tambor*, nanaungan, keroncong dan tarian adat adalah bentuk ekspresi budaya yang di hargai di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Tagonggong merupakan alat musik tradisional Kabupaten Kepulauan Sangihe. Musik *tagonggong* adalah jenis tambur berbentuk silinder yang memiliki kulit kambing menutupi salah satu ujungnya (Matteuw, 2023). *Tagonggong* termasuk alat musik Ritmis yaitu alat musik yang digunakan untuk menghasilkan ritme atau pola berulang dalam menghasilkan musik. Ritme adalah dasar dari struktur musik yang membentuk pola waktu yang teratur dan mengatur kecepatan, perubahan dinamika, dan pola bunyi dalam komposisi musik. *Tagonggong* dalam konteks upacara *Tulude* memberikan ritme yang penting dalam pelaksanaan upacara. Suara Gong yang di hasilkan oleh *Tagonggong* menciptakan pola ritmis yang mengarahkan prosesi, tarian, dan bagian-bagian lain dari upacara. Ritme dari *Tagonggong* membantu menciptakan koordinasi dan kesatuan dalam gerakan dan tindakan peserta upacara. Cara memainkan alat Musik ini yaitu dengan cara dipukul sesuai dengan irama untuk mengiring tarian. Alat musik *Tagonggong* biasanya digunakan pada acara khusus seperti perkawinan, tarian, ibadah, ritual, dan upacara *Tulude*.

Tulude merupakan salah satu dari berbagai kebudayaan yang dimiliki suku Sangihe yang harus di lestarikan dan di kembangkan oleh pemerintah dan masyarakat Sangihe (Kahiube, 2020). *Tulude* Merupakan salah satu upacara adat Sangihe yang tetap dipelihara bahkan di lestarikan secara turun temurun hingga saat ini, Pada hakekatnya *Tulude* adalah kegiatan pengucapan syukur kepada Tuhan yang Maha kuasa yang di sebut dalam Bahasa sangihe "*Mawu Ruata Ghenggona Langi*" atas berkatnya kepada umat manusia selama setahun yang lalu, serta melepaskan tahun yang lama dan menerima tahun yang baru. Peringatan upacara *Tulude* dilaksanakan setiap tahun awalnya di laksanakan setiap tanggal 31 desember, dan dengan berbagai pertimbangan dari para petua daerah setempat upacara *Tulude* dipindahkan pada tanggal 31 di bulan januari setiap tahunnya bersamaan dengan HUT daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe. Upacara *Tulude* di buat semeriah mungkin, yang mendukung upacara ini hingga menjadi sangat meriah antara lain; tarian daerah, pertunjukan musik tradisional, seperti *Tagonggong*.

Tagonggong Sangat berperan penting dalam upacara *Tulude*. *Tagonggong* bukan hanya instrument musik semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai simbolis dan spiritual yang mendalam dalam konteks budaya masyarakat Sangihe. Dalam prosesi upacara adat *Tulude*, sebagian orang hanya tau musik *Tagonggong* digunakan untuk mengiring tari, tetapi selain pengiring tarian musik *Tagonggong* juga memiliki peran lain yang kebanyakan orang belum tau. Oleh karena itu Penulis sangat tertarik untuk meneliti aspek instrumen *Tagonggong*, aspek musikal *Tagonggong*, pendukung musik *Tagonggong*, dan peran *Tagonggong* dalam upacara adat *Tulude* karena penulis ingin menggali lebih dalam tentang musik *Tagonggong* dalam upacara *Tulude*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bersikap deskriptif tidak menggunakan angka-angka, dan mendeskripsikan berupa ucapan, tulisan, dan pengamatan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Mulyana Dedy, 2001)

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Papanuhung Santiago Tampungang Lawo Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Papanuhung Santiago Tampungang Lawo yaitu tempat dimana upacara adat *Tulude* dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2023 yang dihadiri oleh seniman-seniman dan pentua adat sehingga menjadi lebih mudah bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun data-data yang diambil untuk digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh kegiatan peranan *tagonggong* dalam upacara adat *tulude*. Semua data yang di temukan diusahakan di rekam baik audial maupun visual. Untuk memperoleh data yang akurat berhubungan dengan pembahasan musik *tagonggong* dalam upacara *tulude* di Papanuhung Santiago Tampungang Lawo. maka di gunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek yang akan di teliti. Observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat dan jelas mengenai objek yang akan di teliti, serta untuk mengecek sejauh mana kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan. Dimana dalam penelitian ini, tentunya penulis akan meninjau langsung ketempat penelitian yakni di Papanuhung Santiago Tampungang Lawo, guna untuk melengkapi data dalam rangka penyelesaian penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam menggunakan wawancara ini, keberhasilan mendapatkan data atau informasi dari objek yang di teliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang musik *tagonggong* dalam upacara adat *tulude*. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Dokumentasi dapat menguatkan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan foto-foto, video dan musik *tagonggong* dalam upacara *tulude*.

Data-data yang diperoleh akan diseleksi dan di telaah serta dikaji dan dianalisis berdasarkan topik penelitian dari rumusan masalah. Sedapat mungkin data-data yang diperoleh bisa menjawab-menjawab pernyataan-pernyataan yang dirumuskan tentang Musik *tagonggong* dalam upacara *tulude* di Sangihe. Analisis data yang dilakukan adalah semua data ini diambil untuk memperkuat dan mempertegas hasil penelitian agar lebih akurat dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di gunakan untuk menguatkan data yang sudah di dapat dari hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan dokumen yang baik yang di terbitkan maupun yang tidak di terbitkan.

HASIL PENELITIAN

Musik *Tagonggong*

Aspek Instrumen *Tagonggong*

Tagonggong adalah alat musik khas dari Sangihe Talaud. Secara organologis, *tagonggong* memiliki bentuk seperti jam pasir yang diameternya mengerucut sebanyak 75% dibagian bawah dan membesar kembali sebanyak 25% pada ujungnya (Ganap, 2018). *Tagonggong* memiliki bentuk yang mirip seperti piala dunia. (Wawancara dengan bapak Tarsum Nicodemus pada tanggal 30 Januari 2023). *Tagonggong* terbuat dari kayu nangka sebagai *boddy* alat musik *tagonggong*, untuk penutup *tagonggong* bahannya dari kulit kambing yang sudah di keringkan dan dibentuk sesuai dengan mulut *tagonggong*, dan untuk tali pengikatnya memakai rotan yang sudah di bentuk dan sudah dikeringkan. Ukuran dari alat musik *tagonggong* itu berbeda-beda dari ukuran kecil sampai ukuran besar yang di sesuaikan dengan besarnya batang pohon nangka yang sudah di siapkan. Mulai dari permukaan sampai bagian alas itu berbentuk bulat dan bolong.

Tagonggong menggunakan kayu nangka, karena selain demi kenyamanan, ketika jatuh dia tidak mudah pecah dan juga bisa membuat suara alat musik ini menjadi lebih indah serta warnanya yang unik. Kulit kambing digunakan untuk penutup mulut *tagonggong* karena kulit kambing elastis, kualitas

dari kulitnya sangat bagus dan tidak mudah sobek sehingga menghasilkan bunyi yang indah. Tali Rotan di gunakan untuk mengikat dan menyatukan kulit kambing dan mulut *tagonggong* di karenakan tumbuahnya yang elastis, kuat dan tahan yang fungsinya untuk menyetem nada rendah dan nada tinggi. Semakin kencang rotan yang di ikat maka semakin tinggi suaranya (Wawancara dengan bapak Tambaga Dorayang Pada tanggal 30 Januari 2023). Ukuran tagonggong tidak ada standar tetap, terserah kebutuhan. Garis tengah penutup 28cm, lingkaran penutup 87 cm, lingkaran pinggang 46 cm, lingkaran dasar 53 cm, tinggi tagonggong 49 cm, tinggi dari penutup ke pinggang 30 cm, tinggi dari pinggang ke dasar 19 cm (lihat di gambar)

Aspek Musikal Alat Musik Tagonggong

Sumber bunyi dari alat musik *tagonggong* ini yaitu idiofon yang sumber bunyinya berasal dari getaran badan alat musik *tagonggong* Dan Membranofon yang sumber bunyinya berupa membran atau selaput kulit. Alat musik *tagonggong* ini tergolong dalam alat musik perkusi di karenakan alat musik *tagonggong* ini untuk cara memainkannya yaitu di pukul menggunakan kayu atau tangan sehingga membuat getaran di alat musik *tagonggong*. *Tagonggong* termasuk dalam alat musik ritmis di karenakan alat musik ini tidak mempunyai tangga nada serta nadanya yang tidak tepat. Yang mana musik ini digunakan dalam mengiringi lagu sebagai pengatur irama atau tempo suatu lagu.

Ketika ada musik *tagonggong* maka di situ ada *sasambo*, karena *sasambo* dari zaman leluhur hanya boleh di iringi dengan alat musik *tagonggong* yang dipakai untuk mengiringi tarian tradisional dari Sangihe antara lain yaitu tari *gunde*. *Sasambo* adalah jenis musik adat dari Sangihe yang terdiri dari syair dan di iringi oleh irama ketukan *Tagonggong*, yang merupakan jenis Gendang khas Sangihe (Barahama, 2022). syair dan irama musik tagonggong yang di pakai dalam mengiringi tari *gunde* dipakai berdasarkan urutan. *Sambo salai* adalah jenis *sasambo* yang digunakan sebagai pengiring dalam tari-tarian, seperti tari *Gunde* (Damar, 2018). Lagung *sasambo* dan irama yang dimaksud yaitu:

Lagung *bawine*, memiliki dinamika yang sedikit keras di awal lagu lalu di ikuti dengan dinamika yang lembut. Dinamika ini dipakai dalam mengiringi tari *gunde* yang melambangkan kehalusan dan keangguhan wanita karena itu dinamika ini sangat cocok dan baik dalam mendukung gerakan tari. Tempo Largo yang digunakan dalam lagung *bawine* yaitu 50. Tempo diukur menggunakan aplikasi metronome. Irama khusus yang digunakan yaitu irama *bawine* yang mengikuti isi lagu. Ini syair dari lagung *bawine*: *Kapiang hiwang bituing hiabe mesasalulu* artinya kebesaran kuasa Tuhan selalu memimpin anak-anaknya di dalam menghadapi tantangan dan pergumulan hidup manusia. Lirik lagu *bawine* tergantung dari si pembuat *sasambo*, isi syair tidak selalu sama. Isi syair juga tergantung dari tempat *Tagonggong* akan dimainkan.

Lagung *sahola*, memiliki dinamika yang keras dan kuat. Dinamika ini dipakai dalam mengiringi tari *Gunde* dan *upase* dinamika ini sangat cocok dan baik dalam mendukung gerakan tari. Tempo yang digunakan sedang dan jika diukur menggunakan aplikasi metronome selalu berubah. Irama khusus yang digunakan yaitu irama *sahola* yang mengikuti isi lagu. Ini syair dari lagung *sahola*: *Mehiking pontolawokang salung tumuwo Ghenggona* artinya memelihara generasi kegenerasi untuk bertumbuh dan berkembang baik dalam ilmu pengetahuan serta takut akan Tuhan. Lirik lagu ini tergantung dari si pembuat *sasambo*, isi syair tidak selalu sama. Isi syair juga tergantung dari tempat *Tagonggong* akan dimainkan

Lagung *Sonda*, memiliki dinamika yang keras dan kuat. Dinamika ini dipakai dalam mengiringi tari *Gunde* dan *upase* dinamika ini sangat cocok dan baik dalam mendukung gerakan tari. Tempo yang digunakan sedikit cepat dan jika diukur menggunakan aplikasi metronome selalu berubah. Irama khusus yang digunakan yaitu irama *sonda* yang mengikuti isi lagu. Ini syair dari lagung *sonda*: *Pasinau I Ghenggona, apengdame katuliang* artinya tempat perlindungan adalah Tuhan pasti akan sampai pada tujuan yang baik. Lirik lagu ini tergantung dari si pembuat *sasambo*, isi syair tidak selalu sama. Isi syair juga tergantung dari tempat *Tagonggong* akan dimainkan.

Lagung *Balang*, memiliki dinamika yang keras dan kuat. Dinamika ini dipakai dalam mengiringi tari *Gunde* dan *upase* dinamika ini sangat cocok dan baik dalam mendukung gerakan tari. Tempo yang digunakan sedang dan jika diukur menggunakan aplikasi metronome selalu berubah. Irama khusus yang digunakan yaitu irama *balang* yang mengikuti isi lagu. Ini syair dari lagung *balang*: *Bulude sio lempangeng mebatu belang kanalang* artinya walaupun sembilan gunung dilewati untuk mencari teman-teman penghalang tidak dapat membatalkan maksud pertemuan. Lirik lagu ini tergantung dari si pembuat *sasambo*, isi syair tidak selalu sama. Isi syair juga tergantung dari tempat *Tagonggong* akan dimainkan. Alat musik *tagonggong* di letakan secara horizontal, diseimbangkan di atas lutut pemain, dan dimainkan dengan tangan. Lagu *sasambo* yaitu memakai tangga nada pentatonik. (Wiflihani, 2016).

Aspek pendukung alat musik Tagonggong

Menurut orang tua pemain *tagonggong* paling banyak di mainkan oleh laki-laki, perempuan jarang, mungkin karena *tagonggong* dimainkan dengan membawa *sasambo* sehingga untuk jangkauan suara tinggi mungkin perempuan tidak bisa. Sekarang Peneliti hanya melihat *tagonggong* dan *sasambo* dimainkan oleh kaum laki-laki dan jika ada pemain perempuan itu karena suka dan juga mempunyai suara tinggi. Namun tidak ada larangan kaum perempuan untuk *metagonggong*. Pemain musik *tagonggong* dan *sasambo* di Sangihe yang masih ada sampai saat ini, antara lain; Bapak yudi pinoraeng sebagai pemain *Tagonggong* sekaligus *mesambo*, bapak Tambaga dorayang sebagai pemain, *mesambo*, dan pembuat alat musik *Tagonggong*, bapak Tarsum Nicodemus sebagai pemain *Tagonggong*, bapak Yusuf sebagai pemain *Tagonggong*, bapak Frans Mangadil sebagai pemain *tagonggong* juga. Selain mereka ada juga pelatih *Tagonggong* yang terlibat dalam Upacara Tulude di pandopo antara lain; Niklas Mahare sebagai pelatih dalam *mesambo*, memainkan *Tagonggong* dan para pemain *Tagonggong* sebagian merupakan pemain yang dilatih oleh bapak Niklas Mahare dari kulur, selain dari kulur ada juga dari *bowongkali* sebagai pemain *Tagonggong* karena di *bowongkali* ada sanggar kesenian, dan masih banyak lagi pemain-pemain *Tagonggong* yang ada di Tahuna dan lain-lain. Mereka yang dipilih adalah pemain-pemain yang terbaik dalam memainkan teknik *Tagonggong* sekaligus *mesambo*.

Pemain *tagonggong* ialah tidak lain yaitu orang-orang dewasa yang berusia sekitar 30an-70 an ke atas. Di Sangihe ada pengkaderan bagi anak-anak sekolah untuk tari *Gunde* dan alat pengiringnya yaitu *tagonggong* sebagai penjemputan tamu. Keberadaan alat musik ini masih ada di Sangihe contohnya di Tahuna, tapi masih ada juga beberapa kampung yang masih ada alat musik tradisional ini misalnya di kampung Lelipang Kecamatan Tamako, *bowongkali* di Kecamatan Tabukan tengah, ulung peliang, kalinda, dagho, pananaru, di Kecamatan tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe dan lain-lain.

Tagonggong jaman dahulu di pakai untuk menghibur raja-raja yang pertama yaitu raja Mangulung dagho dan istrinya Wansang Peliang, kemudian menyusul saat pemerintahan raja Mokodompis(Raja Kerajaan Manganitu Tamako) yang Istananya; a. Tempatnya di Manganitu. b. Tempatnya di istana tamako (kampung Balane) Lindongan II, Tetapi sekarang sudah tidak ada. Zaman sekarang masih ada yang melaksanakan perkawinan dengan cara adat Kabupaten sangihe seperti di Kelurahan *Tona* dan yang menggunakan musik *tagonggong* untuk mengantar pengantin dan mempelai ke Gedung ibadah tempat pelaksanaan perkawinan dan masih ada juga yang merayakan pesta pernikahan di Sangihe selain kelurahan *Tona*. Alat musik *tagonggong* sampai saat ini belum di ketahui siapa pembuat *tagonggong* yang pertama. Dan untuk pemain alat musik *tagonggong* juga belum di ketahui siapa yang memainkan *tagonggong* yang pertama kali, termasuk pencipta *body tagonggong*.

Fungsi musik tagonggong

Fungsi Musik *Tagonggong* di dalam masyarakat Sangihe mencakup berbagai aspek yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan budaya dan sosial masyarakat. Pertama, musik ini berfungsi sebagai sarana hiburan yang dapat menghibur anggota masyarakat dalam berbagai kesempatan. Bunyi dan ritme *tagonggong* menciptakan suasana yang menggembirakan dan mengangkat semangat dalam berbagai acara sosial. Kedua, Musik *Tagonggong* memiliki peran penting sebagai pengiring dalam tarian dan acara-acara adat, termasuk Upacara Adat Tulude, penjemputan tamu, perayaan panen padi, serta upacara perkawinan. Musik ini tidak hanya memberikan irama yang menghidupkan suasana, tetapi juga mengikuti alur tarian atau rangkaian peristiwa dalam upacara tersebut, menciptakan keseimbangan antara visual dan audio yang meningkatkan makna dan keindahan acara.

Selanjutnya, Musik *Tagonggong* berfungsi sebagai sarana pendidikan formal dan nonformal untuk meneruskan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi penerus. Melalui musik ini, pengetahuan tentang sejarah, adat istiadat, dan makna simbolik dalam budaya Sangihe disampaikan kepada generasi muda, memastikan kelangsungan dan pemeliharaan identitas budaya. Selain itu, musik ini memiliki peran ekonomi, baik bagi pembuat *tagonggong* maupun pemainnya. Pembuatan dan pemeliharaan *tagonggong* merupakan keahlian khusus yang dapat memberikan penghidupan bagi pembuatnya. Para pemain *tagonggong* juga bisa mendapatkan penghasilan dari penampilan mereka dalam berbagai acara. Musik *Tagonggong* juga digunakan sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap pemimpin atau tokoh-tokoh penting. Penggunaan musik ini dalam acara-acara resmi menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap otoritas dan pemimpin masyarakat.

Terakhir, Musik Tagonggong berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat dari berbagai kampung atau wilayah. Suara dan ritme tagonggong menjadi ciri khas yang dikenal oleh semua lapisan masyarakat, menghubungkan mereka dalam kesatuan budaya dan identitas yang lebih besar. Musik Tagonggong tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada Tuhan dalam arti keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari penghormatan terhadap seluruh ekosistem dan lingkungan. Konsep ini sesuai dengan pandangan budaya masyarakat Sangihe yang memiliki hubungan erat dengan alam dan rohaniah. Secara keseluruhan, fungsi-fungsi ini membentuk peran penting Musik Tagonggong dalam kehidupan masyarakat Sangihe, tidak hanya sebagai alat hiburan dan ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana pemeliharaan warisan budaya, pembelajaran, dan penghormatan. (Lilik Subiyanto, 2017).

Upacara Adat Tulude

Sejarah upacara adat Tulude

Tulude merupakan salah satu upacara adat yang telah dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Sangihe Talaud. Kata *Tulude* bagi suku Sangihe memiliki dua makna utama. Pertama, waktu untuk merencanakan perjalanan hidup yang lebih baik di tahun yang baru. Kedua, merupakan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dibuat oleh masyarakat di tahun sebelumnya. Selain itu, kata ini juga bisa diartikan sebagai dorongan untuk hidup dengan aman dan berkembang, seperti yang diungkapkan oleh kata *Menuhude*, yang berarti mendorong cara hidup yang selamat dan positif (Makainas, 2018). Meskipun wilayah ini terdiri dari 77 pulau yang mengakibatkan variasi etnis dan perbedaan dalam pelaksanaan upacara adat Tulude, tujuan utamanya tetap sama. Dalam menghadapi perbedaan wilayah dan versi yang ada, pemerintah daerah tingkat II Kepulauan Sangihe Talaud berupaya untuk menemukan pola yang mengakomodasi semua variasi tersebut, sehingga kesatuan dalam pelaksanaan upacara adat Tulude dapat diwujudkan.

Pada tahun 1993, langkah awal diambil dengan amanat dan arahan dari Bupati Kepala daerah tingkat II Kepulauan Sangihe dan Talaud, yang menekankan perlunya kesatuan pola dalam pelaksanaan upacara Tulude di wilayah masing-masing. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud berperan sebagai pelaksana teknis dalam memandu dan mengoordinasikan pelaksanaan upacara adat ini. Diskusi-diskusi dengan petua-petua adat, pengawas kebudayaan, dan tokoh masyarakat diselenggarakan untuk membahas makna, maksud, tujuan, serta tata cara upacara adat Tulude.

Puncak dari upaya mencari kesepakatan ini terjadi melalui seminar nasional dan temu budaya yang diadakan pada tahun 1994 di Tahuna. Pertemuan ini melibatkan utusan dari berbagai daerah tingkat II Provinsi Sulawesi Utara serta utusan-utusan dari rukun keluarga Sangihe Talaud dari berbagai Provinsi. Hasil dari pertemuan ini merupakan suatu kesepakatan yang diangkat ke tingkat nasional, karena berasal dari seminar yang dihadiri oleh utusan-utusan tersebut.

Dalam konteks sejarah, sulit untuk menetapkan dengan pasti kapan upacara Tulude pertama kali dilaksanakan. Namun, dapat diperkirakan bahwa upacara ini telah ada sejak masyarakat Sangihe Talaud mengenal kalender penanggalan, yang diyakini muncul sekitar abad ke-17. Pelaksanaan upacara Tulude merupakan hasil asimilasi kebudayaan masyarakat Sangihe Talaud dengan pandangan agama yang dianut. Awalnya, masyarakat percaya kepada roh-roh halus dan makhluk gaib sebagai pelindung dan pengaruh terhadap kehidupan. Namun, dengan masuknya agama Kristen dan Islam, makna upacara adat ini mengalami perubahan.

Selain itu, bahasa dan sastra juga memiliki peran penting dalam budaya masyarakat Sangihe Talaud. Bahasa ini memiliki berbagai tingkatan yang mencerminkan strata sosial dalam masyarakat. Bahasa adat digunakan dalam upacara adat dan mencerminkan simbolisme budaya yang kaya. Misalnya, mantra-mantra dan ilmu hitam dianggap sebagai sarana untuk melawan kekuatan negatif, dan penggunaan akar-akar serta daun-daunan berfungsi sebagai jimat. Dalam sejarah dan budaya Sangihe Talaud, semua unsur ini bersatu dalam pelaksanaan upacara Tulude, mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan rohaniah. (Sinaga R, 2017).

Pendukung Upacara Tulude

1. Pakaian Adat

Komunitas Sangihe Talaud memiliki tiga gaya pakaian adat yang berbeda, masing-masing menandakan status dan peran seseorang dalam masyarakat. Gaya-gaya ini adalah:

- a) Laku Tepu: Pakaian panjang hingga mata kaki dengan lengan panjang dan leher bulat. Laku Tepu terbuat dari kain kofo atau hote yang dihasilkan oleh pengrajin lokal. Warna-warna pakaian ini memiliki makna penting: Maririhe (kuning), Kamumu (ungu), Mahamu (merah),

Melong (hijau), dan Mawira (putih). Warna-warna ini menunjukkan status sosial, dengan kuning untuk pemimpin dan ungu untuk pejabat.

- b) Baniang: Varian ini menyerupai kemeja berlengan panjang dengan saku di kedua sisi, dipadukan dengan celana hitam atau berwarna gelap.
- c) Kongkong dan Kingking: Ini adalah pakaian khusus yang dikenakan oleh penari Salo, terdiri dari celana setengah betis dan kaus oblong tanpa lengan.

Pelaksanaan Tulude sangatlah identik dengan penggunaan pakaian adat khas dan juga melibatkan kue Tamo, Sebuah kue adat masyarakat Sangihe yang sangat dihormati dalam acara adat Sangihe (Nicodemus, 2023).

2. Tamo: Hidangan Tradisional

Tamo, hidangan tradisional, merupakan fitur utama dalam upacara Tulude. Ini adalah campuran bahan seperti beras ketan, beras biasa, pisang masak, pepaya masak, kelapa muda, gula merah dan putih, umbi-umbian, dan minyak kelapa. Persiapan Tamo melibatkan keterampilan seorang wanita tua yang memimpin proses memasak. Campuran tersebut kemudian dimasukkan ke dalam cetakan berbentuk kerucut yang menyerupai dodol, lalu dibiarkan mengeras selama sekitar tiga hari sebelum upacara. Tamo mirip dengan dodol dibuat dengan cara yang masih mengikuti tradisi kuno yang tetap dilestarikan sampai sekarang (Matantu, 2023).

Ukuran Tamo sesuai dengan tingkat sosial sejarah yang dikategorikan sebagai Hoko: Hoko mahasu (100), Hoko walung pulo (80), Hoko limang pulo (50), dan Hoko telung pulo (30). Setiap Hoko mencerminkan ukuran Tamo yang berbeda, dengan Hoko mahasu memiliki Tamo terbesar dengan ukuran 100 cm. Dimensi ini harus seimbang dan tetap mempertahankan bentuk kerucut yang ideal. Meskipun ukuran historis tidak diikuti dengan ketat hari ini, ukuran Tamo sekarang disesuaikan berdasarkan skala acara, mulai dari tingkat provinsi hingga desa.

Tamo dihiasi dengan berbagai dekorasi, termasuk bendera merah dan putih yang melambangkan patriotisme. Selain itu, Tamo dihiasi dengan telur rebus, yang memiliki makna simbolis karena legenda Tamo dan telur. Desain ini menggambarkan persatuan dan kesepakatan. Di bagian dasar Tamo, ditempatkan bahan seperti pisang masak dan bawating. Bahan-bahan ini melambangkan umur panjang dan kemakmuran.

3. Tarian Tradisional

Tulude dihidupkan melalui tarian tradisional seperti Gunde, Upase, dan Salo. Tarian-tarian ini menyampaikan pesan yang berbeda dan sangat tertanam dalam budaya Sangihe Talaud. Gunde, dipersembahkan oleh penari perempuan, menggambarkan kelembutan dan keanggunan wanita. Upase berasal dari pengaturan kerajaan dan ditandai dengan gerakan yang dikomandoi oleh pemimpin. Salo, dulunya terkait dengan ibadah, telah berkembang menjadi tarian perayaan yang sering melibatkan pedang dan perisai. (Titi Andaryani Eka, 2019).

4. Alat Musik Tradisional

Akompagnemen musik sangat penting dalam upacara Tulude. Instrumen seperti bambu, nanaungan, ori, dan tagonggong menciptakan suasana melodi. Lagung, seperti bawine, sasahola, sonda, dan malansiana, memperkaya pengalaman musikal.

5. Unsur Spiritual

Ruang spiritual hadir dalam Tulude melalui praktik seperti Menahulending (pembersihan spiritual), Nasam kiasan (ekspresi simbolis), dan Sepata kata doa (doa). Unsur-unsur ini memupuk hubungan, penyembuhan, dan panduan.

Upacara Tulude adalah bukti nyata dari budaya yang dalam akar oleh masyarakat Sangihe Talaud. Melalui pakaian, kuliner, tarian, musik, dan praktik spiritual, mereka menghormati warisan mereka dan berkumpul dalam perayaan. Upacara ini adalah bukti hidup akan kekayaan dan ketangguhan tradisi mereka.

Susunan tata upacara Tulude

1. Persiapan

a) Umum

Dapat disadari bahwa dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan apabila itu bervolume besar, maka perlu adanya perencanaan yang matang sistematis yang di tangani oleh suatu badan

- pengurus atau kepanitiaan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan upacara *tulude*, sebelumnya harus ada panitia atau team kerja yang melibatkan semua orang juga para pentua adat.
- b) *Memansele humotong*
Memansele adalah membunyikan musik *tagonggong* pada pagi hari tanggal 31 Januari di tempat pelaksanaan acara dan desa, mengingat kondisi wilayah yang agak luas sehingga seluruh masyarakat dapat mendengar pemberitahuan / pengumuman tentang pelaksanaan upacara *tulude*.
2. Pelaksanaan
 - a) Pembuka
 - *Memansele karuane*
Adalah pengumuman kedua diadakan pada pukul 16.00 dengan maksud memberi peringatan sekaligus mengajak masyarakat untuk memasuki acara.
 - *Megauser tembonange*
Adalah suatu acara penjemputan tamu, dimana tamu upacara ini diperbolehkan mengambil tempat dalam lokasi upacara yang sudah disiapkan. Acara ini adalah rangkaian dan penjemputan tamu yaitu tamu upacara di jemput oleh barisan adat kemudian dibawah masuk kelokasi upacara. Penjemputan tamu ini biasa disebut "*Megauser tembonange*". *Megauser tembonange* yakni tamu upacara di jemput oleh pentua adat dengan kata adat. Setelah mengucapkan kata adat, maka tamu tersebut di persilahkan duduk.
 - *Aghaghaheng* (Kata Pembuka)
Seorang pentua adat (*mayore Labo*) menyampaikan pemberitahuan atau sebagai pengantar kata kedalam acara upacara adat *tulude*. *Mayore labo* mengucapkan kata-kata adat.
 3. *Mamindula* (Penghormatan adat)
 4. Pentas tari *salo*
 5. *Menengkele nanaungan* (membunyikan gong dan tambor) Tanda upacara adat *Tulude* di mulai
 6. *Mendangeng Tamo* Penyerahan / penerimaan *tamon banua*
 7. *Tamon banua* dibawah dari tempat atau rumah yang berdekatan dengan tempat upacara agar hanya dalam beberapa menit sudah dapat diserahkan. *Tamon banua* diantar / di iringi barisan adat dalam hal ini adalah tari upase dibawah pimpinan seorang pentua adat, kemudian mengucapkan kata-kata adat penyerahan tamo. Selesai kata-kata penyerahan, maka pentua adat lainnya akan mengucapkan kata-kata adat penerimaan tamo.
 8. *Mangumbaede* (Nasam Kiasan)
 9. *Manengkang mohong* (Sepata kata doa)
 10. *Menahulending*
 - *Menahulending Banua*
Untuk *menahulending banua* sudah bersama-sama dengan *menahulending kawanua*. Seorang penjabat bersama ibu di undang berdiri di tempat yang sudah di tentukan. Pentua adat mengucapkan kata-kata *menahulending*, sambil mempersilahkan penjabat dan ibu mencelupkan tangan kedalam air yang sudah di lebgkapi dengan ramuan.
 - *Menahulending tombonange*
Setelah pentua adat mengucapkan kata-kata *menahulending* langsung memercik air ketempat penjurua mata angin (utara, barat, selatan, timur). Acara *menahulending* selesai, Tumpukan paduan suara menyanyi bahasa daerah.
 12. *Menuwang tamon banua* Pemotongan kue adat *tamo / Wa,aa*
Pemotongan *tamo* dilakukan oleh seorang pentua adat. Pisau pemotong sudah disiapkan pada waktu melaksanakan pemotongan, selubung (Plastik bening) dibuka, kemudian telur di puncak *tamo* di angkat / dilepaskan pada tempat yang sudah ditentukan.
 13. *Sasasa* (kata sambutan dari Gubernur)
 14. Pementasan musik *oli* dari kampung Lenganeng
 15. Pementasan musik bambu dari kampung Pagulu
 16. *Mekaliomaneng* (doa)
 17. *Sasalamate* (Sastra Daerah)
 18. *Salimbangu banua* Makan bersama
 19. *Tatarimakase*
 20. penyerahan sertifikat hak intelektual alat musik *Tagonggong* dan kain kofu
 21. Pementasan jenis alat musik (*medameang*)
 - pementasan tari *gunde*

- tari salo dari Salurang
- *ampa wayer* Galilea
- *Masamper*

PEMBAHASAN

Sebagai pengumuman pertama pelaksanaan upacara *Tulude* (*memansele humotong*)

Tagonggong di bunyikan di pagi hari pada tanggal 31 Januari pukul 04.00-04.30, sebagai tanda pengumuman bahwa akan adanya pelaksanaan upacara *Tulude*. Musik *Tagonggong* dibunyikan mulai dari tempat acara dan keliling kampung agar terdengar oleh masyarakat setempat bahwa adanya pelaksanaan upacara *Tulude* dan adanya persiapan dari masyarakat dalam menyiapkan segala sesuatu, termasuk bahan makanan yang akan di hidangkan dalam upacara. Irama yang dipakai yaitu irama *balang* dan *sonda*. Mengingat wilayah yang agak luas maka para pemain musik menaiki mobil.

Sebagai Pengumuman ke dua (*memansele karuane*)

Setelah musik *tagonggong* di bunyikan di pagi hari, maka di lanjutkan dengan pengumuman kedua pada pukul kurang lebih 17.30 untuk memberi peringatan dan sekaligus mengajak masyarakat untuk memasuki tempat acara. Pada saat musik *tagonggong* di bunyikan, pentua-pentua adat, barisan adat, dan para pelaku pelaksana upacara adat secara keseluruhan sudah siap untuk melaksanakan tugas dengan memakai adat lengkap.

Sebagai alat musik pengiring dalam pementasan tari *Salo*

Makna dari tarian ini yaitu keselarasan, keindahan, dan keterampilan atau ketangkasan agar tercipta gerakan yang menarik. Tari salo di iringi dengan alunan musik tradisional yaitu *Tagonggong* dan tambur. Irama yang dimainkan yaitu irama khas ganding dengan pukulan yang cepat dan kuat. Dengat tempo yang keras dan semangat yang kuat, irama ini dapat menciptakan suasana yang tegang dan penuh semangat, yang dapat memberikan kesempatan bagi penari salo untuk merasakan dan menggambarkan suasana perang. Penari salo juga menunjukkan keterampilan mereka dan mengungkapkan keberanian melalui wajah mereka dan cara mereka bergerak. Jika irama yang digunakan lebih lambat, maka pesan semangat dan ketegangan dalam pertempuran tidak akan terasa sejelas ini. Dengan demikian, penggunaan irama cepat ganding, tari salo bisa menyampaikan perasaan yang mendalam dan membuat kita terlibat di dalamnya. Ini juga dapat membantu para penari dan penonton merasakan betapa intensnya peran tanding dan semangat pengorbanan yang menjadi ciri khas dari tarian ini



Gambar 1. Tari salo, musik *Tagonggong* dan *Tambur*
(Foto: M. Sumenda, 31 Januari 2023)

Sebagai pengiring tari *gunde* dan *upase* dalam Penerimaan tamu (*meause tembonang*) dan penghormatan pada pemimpin daerah

Saat tamu sudah datang, Tamu di undang menuju tempat / bangsal pelaksanaan upacara untuk mengikuti acara yang akan di laksanakan. Tamu upacara di sambut dengan meriah dengan tabuhan bunyi-bunyian musik *tagonggong* bersama tari *gunde*, *upase* dan pentua adat bahkan sorak ramainya masyarakat yang menyatu dan bersehati kemudian di bawah masuk ke lokasi upacara. Tamu upacara

di jemput oleh pentua adat dan mengucapkan kata-kata adat. Setelah mengucapkan kata-kata adat, maka tamu tersebut di persilahkan duduk. (Nakagawa Shin, 2000).

Alat musik *tagonggong* mengiring tarian *gunde* dan tari *gunde* tidak dapat di iringi musik lain. Yang mana sudah di jelaskan sebelumnya bahwa tarian *gunde* tari adat sangihe yang di tarikan oleh kaum perempuan yang terdiri dari 12 orang dan 1 sebagai *pengataseng* sedangkan *sasambo* syair atau sastra sangihe dalam bentuk lagu. Pertama, *tagonggong* mengiring tari *gunde* untuk penjemputan tamu. *Tagonggong* di bunyikan dan tarian yang mengikuti ketukan dari alat musik *tagonggong*. *Lagung* atau irama yang di pakai yaitu lagung *Balang* untuk mengantarkan tamu dan setelah itu, melakukan penghormatan kepada pemimpin sebagai rasa hormat dan cinta masyarakat kepada pemimpin daerah. Selain itu bunyi musik *tagonggong* juga dapat memberikan semangat, motivasi, keberanian bagi peserta upacara dalam menjalani tugas mereka di *tulude* dan juga mengiringi langkah kaki secara teratur.



Gambar 2. Tari *Gunde* dan Kepala barisan adat
(Foto: Mayssi G Sumenda, 31 Januari 2023)

Setelah penghormatan secara adat, maka di ikuti dengan bunyi-bunyian dari alat musik *Tagonggong*. Irama atau *lagung* yang digunakan yaitu lagung *balang*. Maksud dari lagu ini tempat perlindungan adalah Tuhan pasti akan sampai pada tujuan yang baik. Irama yang dipakai yaitu irama *balang*, karena memiliki pukulan yang khas. Tujuan dari lagu ini sebagai pengantar kegiatan dan membuat masyarakat menjadi syaduh serta sampai pada tujuan yang baik, karena Tuhan menyertai kita. (Rumengan Peryy, 2009)

Sebagai Pengiring tari *Gunde* dan *Upase* dalam Penyerahan / penerimaan *Tamon banua* (*mendangeng tamon banua*)

Setelah sambutan pemerintah di lanjutkan dengan penyerahan penerimaan *tamon banua* di bawah dari tempat yang dekat dengan lokasi upacara. *Tamo banua* di iringi oleh tarian *upase*, *gunde* dan bunyi *tagonggong*, yang menggunakan lagung *balang* untuk penyerahan dan penerimaan *kue tamo*. Makna dari irama *Balang* yaitu *bulude sio lempangeng mebatu belang kanalang*. Untuk ketukan memakai ketukan yang khas, yaitu memakai irama *balang*. Irama atau lagung *Balang* dipakai agar acara ini lancar dan tidak ada yang dapat menghalangi kegiatan ini. Setelah *mendangeng tamo* *tagonggong* dibunyikan dengan *sasambo* berserta tarian *gunde* dan *upase* memakai lagung *balang* agar acara berjalan dengan baik karena masyarakat berlindung pada Tuhan. (Manarung, H, 2014).



Gambar 3. Penyerahan penerimaan *tamo banua*
(Foto: M. Sumenda, 31 Januari 2023)

Alat komunikasi untuk pangantar kegiatan *mangumbaede* dan juga pergantian kegiatan

Selanjutnya di lanjutkan dengan acara lain seperti *mangumbaede* yang di iringi oleh musik *tagonggong* memakai irama *balang* untuk mengiringi peserta memasuki arena. *Mangumbaede* yaitu ucapan syukur kepada Tuhan dan memohon ampun atas segala kesalahan yang terjadi di tahun kemarin. Makna dari irama ini yaitu tidak ada yang dapat menghalangi segala kegiatan atau upacara ini karena Tuhan melindungi umatnya. Setelah pengucapan *kakumbaede* selesai, musik *tagonggong* di bunyikan sebagai tanda untuk kembali dan pergantian untuk kegiatan atau acara selanjutnya yang di iringi dengan irama *balang* supaya acara ini, berjalan dengan baik. Dengan adanya irama ini dengan tempo yang sedang dapat membantu menjaga langkah kaki yang teratur dan sinkron. Selain itu suara dari musik ini memiliki efek relaksi mengurangi kelelahan, serta dapat membangun semangat dalam suasana upacara yang berlangsung hingga larut malam.

Alat komunikasi untuk pengantar kegiatan *manengkang mohong* dan juga pergantian kegiatan

Selanjutnya musik *tagonggong* di bunyikan untuk mengantar atau mengiringi peserta *manengkang mohong* memasuki arena yang dibawakan oleh salah satu pemain musik *Tagonggong* dan memakai irama lagung *balang*. *Manengkang mohong* yaitu sepata kata doa yang tidak boleh di ucapkan oleh sembarang orang, karena akan menjadi kutukan bagi kita, jika kita tidak mampu. Makna dari lagung *balang* yaitu supaya acara dapat berjalan dengan baik serta maksud akan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang mengganggu. Setelah selesai *manengkang mohong* maka dibunyikan musik *tagonggong* sebagai tanda untuk kembali dan pergantian acara selanjutnya yang memakai lagung *balang* supaya kegiatan atau acara ini dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya tempo yang teratur dapat menopang emosional dan spiritual bagi peserta upacara. Dengan irama yang teratur peserta merasakan dasar ritmis yang kuat yang membantu membangun semangat dan meberikan rasa percaya diri bagi peserta.



Gambar 4. *Manengkang mohong*
(Foto: M. Sumenda, 31 Januari 2023)



Gambar 5. *Manengkang mohong*
(Foto: M. Sumenda, 31 Januari 2023)

Alat komunikasi untuk pengantar kegiatan *menahulending* dan juga pergantian kegiatan

Selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan *menahulending tombonang*, yang di iringi musik *tagonggong* untuk memasuki arena upacara menggunakan irama *balang* supaya maksud dapat tersampaikan dengan baik serta mudah di mengerti. *Menahulending* yaitu doa restu bagi pemerintah serta masyarakat supaya di jaukan dari wabah penyakit atau virus, malah petaka, perselisihan, dan pertengkaran supaya tercapai tujuan untuk menjadi negara indonesia yang makmur, sejahtera, sehat jasmani rohani, rukun, aman dan damai. Setelah selesai dari *menahulending* maka di bunyikan musik *tagonggong* untuk mengantar peserta meninggalkan arena upacara yang memakai irama *balang* agar maksud dari *menahulending* dapat terwujud.



Gambar 6. *Menahulending tombonange*
(Foto: M. Sumenda, 31 Januari 2023)

Alat komunikasi untuk pengantar kegiatan pemotongan *tamo / Wa,aa* dan pergantian kegiatan

Selanjutnya kegiatan *menuwang tamo* yang di iringi musik *tagonggong* untuk mengiringi peserta memasuki arena upacara untuk *menuwang tamo*. Irama yang dipakai yaitu irama *balang* agar maksud dapat dilaksanakan dengan baik. *Menuwang tamo* tujuannya yaitu di bagikan kepada seluruh peserta acara artinya supaya ada kerja sama antara pemerintah dan masyarakat generasi tua dengan generasi muda berlandaskan kasih persaudaraan, saling menghargai, menghormati, menjunjung tinggi pelaksanaan lambang negara bineka tunggal Ika yang berarti kita adalah Satu Nusa Satu bangsa yaitu NKRI yang artinya bersatu kita tegu bercerai kita runtuh. Dapat di lihat seperti di gambar peserta masih semangat dalam melakukan setiap kegiatan. Oleh karena itu tempo yang sedang dapat membuat peserta menjadi semangat yang mengurangi rasa lelah.

Pementasan tari *Gunde* yang diiringi oleh musik *Tagonggong (mebawalase sasambo)*

Pementasan tari *gunde* yang diiringi Musik *Tagonggong* memakai 4 irama yaitu Lagung *bawine*; Lagung *sahola*; Lagung *sonda*; dan Lagung *balang*. Tari *gunde* adalah tarian yang di tampilkan oleh kaum perempuan. Biasanya dalam tari ini berjumlah 12 penari dan 1 pemimpin tari (*pengataseng*). Dalam pertunjukannya, para penari menari dengan gerakan yang lemah lembut dengan iringan lagu dan musik *Tagonggong*. Dalam pentas ini terdiri dari 5 babak. Pertama diawali dengan lagung *bawine*, adalah babak dimana para penari menari dengan gerakan yang menggambarkan keagungan dan kehalusan budi pekerti wanita. Kemudian masuk irama *sasahola*, yaitu babak dimana para penari menggambarkan gerakan kegembiraan dan suka cita para penari. Lalu yang ketiga irama *sonda*, yaitu babak dimana para penari menggambarkan ketangguhan dan emasipasi wanita,. Kemudian dilanjutkan dengan irama *balang*, adalah babak yang menggambarkan perjuangan para wanita dan yang terakhir yaitu babak *duruhang*, yaitu babak yang menggambarkan mencari kebahagiaan, setelah selesai, para penari keluar dari arena/

Tagonggong sebagai warisan budaya

Tagonggong merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Sangehe. Sebagai alat musik tradisional yang khas, tagonggong berperan untuk menjaga dan mewariskan identitas budaya serta nilai-nilai tradisional dari generasi ke generasi. Tagonggong juga memiliki simbol keberlanjutan budaya dan pewarisan budaya bukan hanya sebuah instrumen musik.

Membuat suasana sakral

Musik *Tagonggong* menciptakan suasana sakral dan khuyu dalam upacara adat *Tulude*. Suara yang dihasilkan oleh *Tagonggong* memiliki resonansi dan kedalaman. Ini membantu menciptakan

atmosfer yang sesuai untuk tindakan ritual dan spiritual dalam upacara. Melalui getaran dan nadanya yang dalam, musik tagonggong juga membantu menciptakan perasaan khusyuk di antara peserta upacara. Ini memungkinkan mereka untuk fokus sepenuhnya pada tindakan ritual, doa, dan ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan dan leluhur mereka. Dengan demikian, musik tagonggong berperan dalam menciptakan suasana yang penuh makna dan khusyuk dalam upacara Tulude, yang merupakan aspek penting dalam menjaga keaslian dan kekhusukan tradisi adat ini.

KESIMPULAN

Tagonggong merupakan alat musik khas dari sangihe yang memiliki bentuk seperti piala dunia. Alat musik *tagonggong* terbuat dari batang kayu nangka, rotan, dan kulit kambing. *Tagonggong* di pakai untuk mengiringi tari-tarian seperti; tari *upase* dan tari *gunde*. *Tagonggong* juga di pakai di acara tulude, naik rumah baru, menanam padi, dan perkawinan. Selain itu *tagonggong* juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi raja dan ratu, sarana ekonomi, serta merupakan sarana ikatan kekeluargaan. Dulu *Tagonggong* di gunakan dalam ritual untuk memuja setan, pohon dan berhala-berhala lainnya. Sebelum agama masuk di Sangihe, Sasambo merupakan syair yang mematikan. Ketika masyarakat mengikuti lomba *Mesasambo* yang di iringi musik *Tagonggong*, setiap lawan harus dapat menjawab syair dari lawan, jika dia tidak dapat membalas dengan tepat, maka dia akan di nyatakan kalah, dan bahkan dapat menyebabkan kematian, karena syair itu mengandung kutukan. Setelah agama masuk syair itu sudah tidak di pakai lagi. *Tagonggong* yang dulu sebagai pemujaan berhala-berhala kini di alihkan untuk beribadah kepada Tuhan pencipta langit dan bumi dan segala isinya.

Tulude merupakan upacara adat sangihe sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang maha kuasa pada tahun yang lalu dan memohon penyertaan di tahun yang baru. Upacara *tulude* dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 31 Januari. Pendukung dari upacara ini adalah alat musik *tagonggong* dan musik tradisional lainnya seperti *tambor*, musik bambu dan sebagainya.

Peran *tagonggong* di upacara *tulude* sebagai pendukung semua jenis upacara *tulude*. Dapat di lihat dari awal kegiatan sampai selesai kegiatan, *tagonggong* tetap ada sebagai pengisi acara dari upacara adat *tulude*. Irama yang paling banyak di pakai yaitu irama *balang*. Irama *balang* memiliki arti tentang permohonan doa kepada Tuhan agar acara ini berjalan dengan baik. Peran *Tagonggong* di upacara *Tulude* sebagai tanda pengumuman pertama dan kedua, sebagai pengiring tari *gunde* dan *upase* untuk penerimaan tamu dan penghormatan tamu, sebagai alat musik pengiring dalam pementasan tari *salo*, *mendangeng tamon banua*, alat komunikasi dalam pergantian kegiatan, pementasan tari *gunde*, pementasan tari *salo*, sebagai simbol budaya masyarakat Sangihe. Makna yang terdapat di syair *sasambo* merupakan bagian dari isi kitab Mazmur yang di ambil untuk syair *sasambo* yang memakai bahasa daerah Sangihe daalam (bahasa sangihe *sasahara*). Selain itu *Tagonggong* mempunyai tempat khusus di *Tulude* yang dapat membuat suasana menjadi sakral. Bunyi dari *Tagonggong* mampu membuat suasana menjadi sakral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Antameng, M. D. (2020). The Tulude Traditional Ceremony In Christian Perspective. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 1(2), 15-20.
- Barahama, D. (2022). *Penggunaan synthesizer dalam musik Sasambo*. Skripsi, ISI Yogyakarta. Diakses dari <http://lib.isi.ac.id/>.
- Damar, D. O., Lopian, A., & Pandaleke, S. M. (2020). Nyanyian Sasambo Sebagai Sarana Pendidikan Bagi Pemuda GMIST Jemaat Petra Manganitu. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1(2), 46-55.
- Ganap, V. (2010). *Metagonggong dan Mebawalase Masampere: Tradisi masyarakat Kepulauan Sangihe*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diakses dari <https://digilib.isi.ac.id/1182/7/Penelitian%20Hibah%20Kompetensi.pdf>.

-
- Kahiube, G. A. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Tulude Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 9(1).
- Makainas, M. (2018). *Perubahan identitas dalam ritual Tulude*. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17299>.
- Manarung, H. (2014). *Tagonggong instrumental music in Batak culture*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Matantu, F. G. E., Tumengkol, S., & Lesawengen, L. (2023). Makna Kue Tamo Dalam Upacara Tulude Bagi Masyarakat Sangihe Di Desa Tariang Lama Kecamatan Kendahe. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 3(3).
- Matteuw, D. A. (2023). UPACARA ADAT TULUDE PADA MASYARAKAT TAHUNA KEPULAUAN SANGIHE. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Meriam, A. (2002). *Orientasi studi etnomusikologi*. Surakarta: ISI.
- Mulyana, D. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan kosmos: Sebuah pengantar etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nicodemus, J. (2023). Tradisi ritual adat Tulude di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal*, 16(2).
- Rumengan, P. (2009). *Musik gerejawi kontekstual etnik*. Jakarta: Panitia Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Sinaga, R. (2017). *Adat Tulude: Upacara ritual masyarakat Batak Toba dalam perspektif agama Kristen* (Undergraduate thesis). Universitas Semarang, Prodi Agama dan Filsafat.
- Subiyanto, L. Y. (2017). *Kehidupan sosial mendayu melalui musik tradisional modul tema satu*. Jakarta.
- Titi, A. E. (2019). Pengaruh musik sebagai mood booster mahasiswa. *Jurnal*, 1(2).
- Wiflihani. (2016). Fungsi seni musik dalam kehidupan manusia. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(1).